

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari keseluruhan proses dan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat ditarik simpulan-simpulan berikut :

1. Analisis makna dan pemaknaan secara parsial tidak dapat menghasilkan penjelasan makna dan pemaknaan yang memadai. Betapapun tajamnya sebuah analisis parsial tetap menyisakan lahan-lahan tak tersentuh yang mengecewakan mereka yang menggunakan paradigma kajian tersebut. Keperluan akan sebuah teori komprehensif telah mendorong sebagian ahli mencari alternatif teori dan bahkan paradigma kajian yang dapat memecahkan masalah ini.
2. Teori semantik yang dapat menjelaskan seluruh khazanah makna secara komprehensif adalah teori semantik yang mencakup penjelasan aspek-aspek sintaktik dan aspek pragmatik makna bahasa. Kedua sisi aspek makna bahasa tersebut merupakan dua ranah yang harus dijelaskan sebuah teori kajian makna dan pemaknaan bahasa.
3. Dalam memahami makna sebuah ungkapan bahasa, baik berupa tuturan lisan maupun kalimat tertulis, seorang pemakai bahasa yang normal melakukan sejumlah *analisis* yang tampaknya universal-- meskipun jarang sekali disadari oleh si pemakai

bahasa tersebut sekalipun--. Kemampuan melakukan analisis ini lebih bersifat *inborn* dan, karenanya, dimiliki oleh semua manusia, yang berbeda hanyalah tingkat kedalaman dan ketepatan analisis tersebut yang erat berkait dengan kemampuan nalar dan berfikir si pemakai, atau dalam prakteknya berkaiterat dengan kebiasaan berbahasa suatu masyarakat bahasa tertentu. Analisis-analisis tersebut penulis kelompokkan ke dalam 4 kelompok besar:

a. *Analisis Komponen Makna*

Analisis yang paling langsung adalah analisis komponen makna, yang biasanya dimaksudkan untuk mencari hakikat makna berdasarkan karakteristik makna tuturan atau ungkapan yang ia dengar dan ia baca. Analisis ini merupakan analisis dasar yang memiliki kemungkinan paling besar untuk digunakan pertama kali.

Jenis makna yang diperoleh melalui analisis komponen makna biasanya berupa makna denotatif atau makna konseptual. Hal ini dapat disebabkan oleh karena pada dasarnya sebuah kata memiliki satu makna asal (*original meaning*). Ada sejumlah kata yang dapat mengembangkan makna asalnya menjadi beberapa makna ekstensi (medan makna) baik yang bersifat *konotatif* maupun yang bersifat *figuratif*, tapi ada pula yang tetap mempertahankan makna asalnya.

Analisis komponen makna dapat mencapai hasil maksimalnya bila kalimat atau tuturan yang dianalisisnya bersifat lugas (*literal*). Dan pendapat Quine, yang menyatakan bahwa makna kalimat adalah kombinasi makna kata-kata yang membentuknya, dapat terbukti dengan jelas dan terang.

b. *Analisis Hirarki Gramatika*

Jika analisis komponen makna tidak dapat memberikan penjelasan makna dan pemaknaan yang memadai, maka si penakai bahasa biasanya melakukan analisis hirarki gramatika untuk mendapatkan gambaran mengenai kaitan gramatik unsur-unsur tuturan atau kalimat yang sedang dianalisis. Analisis ini biasanya dapat memberikan informasi mengenai kaitan logika yang terdapat dalam tuturan atau kalimat tersebut baik dalam bentuk informasi mengenai pola kalimat, bentuk kalimat, fungsi kalimat, dst.

Hasil analisis semacam ini sangat berguna untuk menandai kemungkinan adanya jenis makna lain yang dikandung oleh tuturan atau kalimat tersebut. Tanda ini dapat berupa kaitan tak logis yang tampak kepada penyimak sehingga berkerut dahi atau tersenyum mesem karena sudah tahu bahwa tuturan atau kalimat tersebut tak bermakna lugas. Kenyataan ini biasanya

merupakan maksud, rasa dan atau logika, yang ingin disampaikan si penutur. Keinginan ini biasanya mendorong si penyimak untuk melakukan pencarian kaitan logika antara unsur tertentu dengan unsur lain dalam tuturan tersebut.

c. *Analisis Konteks Wacana*

Upaya memahami kaitan logika antara satu ungkapan dengan ungkapan lain dalam sebuah tuturan biasanya dilakukan dengan melakukan analisis konteks wacana, baik secara intern maupun secara ekstern. Konteks intern wacana adalah kaitan logika yang terdapat antara satu ungkapan dengan ungkapan lain dalam sebuah wacana. Konteks ekstern wacana adalah kaitan logika antar bahasa dengan praanggapan, implikatur, pemahaman si penyimak dan maksud si penutur (lokusi-ilokusi-perlokusi). Kaitan logika tertentu biasanya membentuk konteks (wacana) tertentu. Berdasarkan hasil analisis tersebut, seorang penyimak akan melihat gambaran utuh konteks wacana tuturan atau ungkapan bahasa yang dianalisis. Maksud si penutur mulai muncul jelas dan spesifik. Namun, kespesifikan tersebut akan lebih jelas dan khas kalau penyimak memiliki informasi mengenai konteks situasi, norma dan, kalau bisa, konteks budaya secara utuh.

d. *Analisis Konteks Budaya*

Untuk mendapatkan makna hakiki yang ingin disampaikan penutur kepada penyimak, seorang penyimak akan mencari informasi mengenai situasi : setting, waktu, hubungan peran penutur-penyimak, situasi dsb. bahkan lebih jauh lagi mengenai norma budaya yang dianut si penutur (dan penyimak) dan yang berlaku dalam masyarakatnya. Spesifikasi konteks budaya memungkinkan tidak terjadinya ketaksaan, paling tidak secara teoritis, karena tidak akan ada dua konteks yang sama persis pernah terjadi berulang.

4. Keempat tingkat analisis di atas menghendaki prinsip-prinsip kajian yang komprehensif, hirarkis-sistemik dan luwes. Tingkat analisis yang diperlukan sebuah ungkapan bahasa berbeda-beda jumlahnya dan luas cakupannya, bergantung pada karakteristik ungkapannya. Kadang-kadang hanya diperlukan sebuah tingkat analisis saja. Namun, tidak jarang yang menghendaki dua atau tiga dan bahkan seluruh tingkat analisis tersebut.
5. Teori Semantik Integratif mencakup empat tingkat analisis di atas. Teori ini dikembangkan berdasarkan paradigma kajian ilmu tafsir dengan kerangka teori Tafsir Al. Maudhu'iy yang menjelaskan aspek-aspek semantik makna bahasa melalui analisis komponen makna, analisis

gramatika, analisis konteks wacananya dan aspek-aspek pragmatik makna bahasa yang dilanjutkan dengan analisis konteks budaya. Semantik Integratif juga memiliki prinsip-prinsip kajian hirarkis sistemik, komprehensif dan luwes.

Paduan kedua unsur tersebut, yaitu unsur pendekatan dan unsur teknik pemaknaan, memungkinkan teori ini dapat menembus ranah semantik dan ranah-ranah pragmatik makna bahasa secara lebih menyeluruh.

6. Sebuah ungkapan bahasa dapat memiliki satu kemungkinan makna, namun dapat pula memiliki lebih dari satu kemungkinan makna. Dari sekian banyak kemungkinan tersebut seringkali hanya satu makna saja yang dimaksudkan penutur. Seringkali sebuah ungkapan memiliki lebih dari satu kemungkinan makna sebagai makna yang dimaksudkan, bergantung pada konteks spesifiknya, terutama ungkapan-ungkapan yang mengandung makna generik. Semantik Integratif menentukan makna yang dimaksud tersebut melalui tingkatan analisis yang dimilikinya. Dari analisis tersebut dapat ditentukan apakah makna yang dikandung ungkapan tersebut memiliki konteks khusus (dengan satu kemungkinan makna yang benar) atau tidak (dengan lebih dari satu kemungkinan makna yang benar). Langkah ini membuka kemungkinan proses pemaknaan bahasa tidak hanya terbatas kepada tafsir atau

interpretasi analitik saja akan tetapi juga kepada tafsir atau interpretasi hermeneutik.

B. S a r a n

Berdasarkan penemuan dan hasil penelitian tersebut, penulis mengajukan saran-saran berikut :

1. Sebagai tindak lanjut penelitian ini, perlu dilakukan berbagai studi lanjutan sebagai replikasi penelitian ini. Dengan demikian akan diperoleh masukan-masukan yang akan melengkapi, menyempurnakan atau bahkan memberikan hasil, "bandingan yang kontras sehingga khazanah kajian makna menjadi semakin lengkap.
2. Perlu disusun berbagai pustaka lengkap mengenai kajian makna integratif, baik dalam bentuk jurnal maupun buku teks atau buku daras mahasiswa.
3. Sebagai implikasi praktis perlu dijajagi dan diteliti penggunaan ancangan komunikatif dalam pengajaran bahasa, khususnya pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, pada semua tingkatan sekolah sebagai perwujudan upaya penyajian bahan ajar dan pengalaman belajar bahasa tersebut dengan mempertimbangkan aspek-aspek semantik, pragmatik dan sosiosemantik bahan ajar dan pengalaman belajar peserta didik.
4. Sebagai konsekuensi tindak lanjut butir 3 di atas, diperlukan penjajagan dan penyiapan langkah-langkah yang dapat diikuti oleh penyusunan kembali

kurikulum pendidikan bahasa, khususnya bahasa Inggris, yang mempertimbangkan aspek-aspek tersebut. Kurikulum di atas harus meliputi berbagai aspek pendidikan. Bukan sekedar silabi yang memuat runtutan bahan ajar, metoda pengajaran dan pengalaman belajar serta penjenjangannya, melainkan juga aspek-aspek alat bantu pembelajaran, bimbingan dan penyuluhan terutama untuk memecahkan kesulitan-kesulitan dan masalah-masalah belajar bahasa tersebut. Tentu, metode serta teknik penilaian yang cocok bagi pendidikan bahasa dengan ancangan yang tersebut pada butir 3 di atas.

5. Konsekuensi lainnya adalah menjajagi, menyiapkan dan melaksanakan pelatihan calon guru dan guru bahasa dengan fokus utama pada penyiapan dan peningkatan kemampuan dan profesionalisme guru dalam menyelenggarakan Proses Belajar Mengajar bahasa dengan menggunakan pendekatan komunikatif.